

## INTEGRITAS ARSITEKTUR TUMAH BETANG KALIMANTAN TENGAH

Syahrozi<sup>1</sup>

### Abstraksi

Rumah Betang, merupakan salah satu tipe rumah tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Saat ini keberadaannya sudah sangat memprihatinkan, rusak parah, tidak terawat bahkan banyak yang hilang tiada jejak. Terjadi perubahan bentuk karena tuntutan penghuni merupakan fakta yang sering terjadi pada rumah-rumah kuno ini. Karena kuno dan dianggap sudah ketinggalan jaman, menyebabkan keadaan arsitektur rumah betang semakin terpuruk, mulai ditinggalkan penghuninya.

Bila dilihat dari sisi sejarahnya sangat disayangkan apabila betang ini hanya menjadi sebuah kenangan semata tanpa sempat dikenali sosok bentuk sebenarnya apalagi tata nilai maupun makna yang tersimpan di dalamnya. Banyak pesan dari para orang tua dahulu yang semestinya bisa digali sebagai bahan pembelajaran. Tidak kenal maka tidak sayang, barangkali ungkapan kelakar untuk menghibur diri, rumah betang sepertinya hanya dipandang dengan sebelah mata. Meskipun demikian harapan dan semangat untuk mengembangkannya tetap ada dengan kepedulian dari dinas terkait untuk usaha pelestariannya. Sayangnya arsitektur masa lalu ini seolah-olah hanya layak untuk dilestarikan saja belum dikembangkan lebih jauh sesuai konteks masa kini. Hal ini semestinya menjadi tanggung jawab semuanya, bukan hanya para arsitek.

Di sisi lain terdapat fakta bahwa usaha penyelamatan rumah betang yang dilakukan terkadang membawa dampak kurang baik dengan menghilangkan, mengurangi atau bahkan menambah elemen-elemen baru yang kurang sesuai. Hal ini juga diperparah dengan tuntutan penghuni yang terpaksa melakukan perubahan-perubahan tanpa mengindahkan keasliannya, meskipun yang kedua ini cukup delematis, sulit dicari solusinya mengingat menyangkut hak atas kepemilikan rumah betang.

Arsitektur tradisional rumah betang seyogyanya tidak dilihat dengan sebelah mata, namun secara menyeluruh, utuh, lengkap (integritas) agar dapat ditangkap makna filosofi yang dikandung di dalamnya. Tidak menutup kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi atas dasar usaha pelestarian, pembangunan, ataupun pengembangan bisa berdampak melemahnya integritas arsitektur rumah betang bila dilakukan dengan semena-mena atau hanya atas dasar kebutuhan sesaat. Integritas arsitektur betang menjadi sangat penting karena berpotensi memancarkan kewibawaan dan kejujuran masyarakat penghuninya dalam menjalani kehidupan.

Melihat rumah betang secara utuh dan menyeluruh (integritas) akan terekam kearifan lokal tentang nilai-nilai filosofi hidup, budaya, keseimbangan alam dan kemanusiaan lainnya. Arsitektur tidak sekedar berbicara bentuk proporsi, komposisi dan teknis konstruksi tetapi juga tentang menemukan jati diri (Yu Sing, 2011).

“ ..... memandang arsitektur tradisional dari bentuk luarnya, sudah barang tentu akan menampilkan gambaran dalam citra kekinian kita yang rumit-runyam, yang muskil-muspra, yang lamban-lambat dan yang kolot-ngotot, meskipun justru sering hal yang demikian ini digandrungi dengan salah mengerti, dan dicemooh tanpa mengerti ”, (Soelarto, 1984)

**Kata Kunci :** *Integritas, Arsitektur, Rumah, Betang, Kalimantan, Tengah*

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Arsitektur tradisional sanggup menembus batasan fisik (fungsi arsitektur), di dalam arsitektur tradisional terkandung makna filosofi akan kehidupan (saat ini), kematian (setelah hidup) bahkan pandangan hidup/cita-cita atau harapan kedepan yang belum tentu terwujud, serta keserasian dengan alam sebagai bentuk penghormatan adanya kehidupan lain diluar manusia. Warisan makna ini dipesankan melalui beberapa hal, seperti dongeng, kesenian, motif kekriyaan dalam bentuk lukisan ataupun ornamen arsitektur lainnya. Menurut Rapoport (1969), pada arsitektur tradisional, sebagian besar rumah-rumah tradisional merupakan gambaran duniawi yang bercitra surgawi, mempersatukan poros dunia, hubungan antara jagad gede (*macrocosmos*) dengan jagad cilik (*microcosmos*), memperlihatkan arah orientasi magis dan sebagainya. Perwujudan dari sebuah bentuk rumah dipengaruhi oleh dua hal, aspek fisik dan aspek *sosio-culture* dimana aspek kedua memerlukan penekanan yang lebih mendalam. Aspek kedua ini merupakan aspek dominan yang menentukan bentuk dari sebuah rumah.

Rumah tradisional betang di Kalimantan Tengah kondisinya saat ini sangatlah beragam, ada yang hilang tanpa jejak, rusak parah, berubah menjadi lebih kecil atau bahkan terdapat pula rumah betang baru (Betang Tumbang Anoi), berada dekat dengan posisi betang lama yang telah hancur. Usaha pelestarian rumah betang sudah mulai dilakukan dengan melakukan pendataan yang dipelopori oleh Laboratorium Arsitektur Tradisional Universitas Palangka Raya, demikian pula yang dilakukan instansi terkait dengan perawatan dan pembangunan sarana prasarana sekitar lingkungan betang. Namun faktanya banyak dari rumah-rumah betang ini yang telah keburu hancur dan tidak bisa dikenali lagi, berubah bentuk dan mulai ditinggalkan penghuni. Lenyapnya wujud fisik rumah dan tidak adanya nara sumber kuat (saksi mata) karena telah meninggal serta lokasinya yang jauh terpencil menjadi tantangan berat untuk melacak kembali keberadaan rumah-rumah betang ini.

Setidaknya ada dua tipe betang yang telah kenal, yaitu *Uma Hai* dan *Lamin*. Keduanya memiliki karakteristik bentuk, ruang dan elemen arsitektur yang berbeda meskipun sama dari segi fungsi, sebagai rumah tinggal bersama keluarga sedarah ataupun sesuku.

Beberapa rumah betang yang masih berdiri dan dihuni, sering dijumpai adanya banyak perubahan bentuk akibat tuntutan penghuni. Campur tangan pemerintah daerah dalam usaha pelestarian yang terkadang terburu-buru, membuahkan hasil kurang baik atau bahkan lepas dari yang seharusnya. Keaslian betang tua semakin dipertaruhkan karena semakin sulit untuk dilacak kembali bentuk aslinya. Bukanlah tidak mungkin bila beberapa rumah betang mulai kehilangan tata nilai maupun makna yang telah diwariskan oleh para tetua dahulu.

Kajian arsitektur rumah betang secara menyeluruh-utuh (integritas arsitektur) sangat diperlukan untuk merekam kembali jejak-jejak sejarah lama agar dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran dan acuan dalam usaha-usaha pelestarian maupun pengembangan betang di masa datang. Dengan demikian diharapkan usah-usaha baik yang telah dan akan dilakukan, tidak akan merusak atau melemahkan tetapi justru akan lebih menguatkan integritas arsitektur rumah betang.

## RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, kiranya dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

“ Sejauh mana usaha-usaha pelestarian yang telah dilakukan pada rumah betang yang cenderung membawa dampak melemahkan integritas arsitektur rumah betang di Kalimantan Tengah ? “

## TUJUAN

Menemukan perubahan-perubahan yang terjadi pada arsitektur rumah betang sebagai usaha pelestarian yang cenderung membawa dampak pada melemahnya integritas arsitektur rumah betang di Kalimantan Tengah.

## METODOLOGI

Rumah betang yang dimaksudkan disini adalah beberapa sampel rumah-rumah betang yang berada di kawasan Kalimantan Tengah. Pengambilan sampel dipilih sesuai substansi tema mengenai integritas arsitektur, beberapa di antaranya adalah rumah betang baru dan betang tua yang masih kokoh berdiri dan dihuni sampai saat ini dan atau mulai ditinggalkan. Rumah betang yang dimaksud setidaknya ada dua tipe, *Uma Hai* dan *Lamin* sebagai perwakilan dari dua tipe rumah betang yang umum dikenal.

Kajian literatur dilakukan untuk mencari keterkaitan dengan tema sekaligus kelengkapan data yang mungkin sudah tidak dapat lagi ditemukan dalam bentuk fisiknya saat ini.

Pembahasan dilakukan dengan membandingkan kondisi fisik yang terjadi saat ini dengan data-data literatur yang ada agar didapatkan titik temu apa yang sebenarnya telah terjadi. Pembahasan makna belum/tidak dilakukan secara spesifik, pembahasan lebih difokuskan pada hal yang bersifat fisik, kasat mata. Pada dasarnya pembahasan ini adalah langkah untuk menemukan diri Arsitektur Rumah Betang yang sebenarnya meskipun belum seutuhnya.

## TINJAUAN LITERATUR

### INTEGRITAS ARSITEKTUR

Integritas dalam ensiklopedia bebas (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki pengertian sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan untuk memancarkan kewibawaan dan kejujuran.

Sedangkan Arsitektur menurut Vitruvius, adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro seperti perencanaan kota, hingga ke level mikro seperti desain bangunan. Arsitektur menurut Vitruvius juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut (Vitruvius dalam Iskandar, 2014)

Arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia, yang lebih dari sekedar fisik, tapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar. Pranata ini meliputi : tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang diwadahi dan sekaligus mempengaruhi arsitektur (Rapoport).

Bila arsitektur merujuk pada hasil-hasil proses ber-arsitektur dimana integritasnya memiliki potensi dan kemampuan untuk memancarkan kewibawaan dan kejujuran, maka integritas arsitektur merupakan sebuah tata nilai yang bisa menguat atau sebaliknya melemah. Untuk mengetahuinya diperlukan pendalaman secara menyeluruh dan utuh semua aspek yang berhubungan dengan arsitektur itu sendiri.

Di sisi lain arsitektur sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, tentu saja dikembangkan untuk semua mahluk. Menurut Yu Sing, arsitektur tidaklah berdiri sendiri dan melayani diri sendiri melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan alam, budaya dan kemanusiaan. Dengan demikian sudah sepatutnya arsitektur menempatkan diri dalam konteks persoalan yang dihadapi alam, budaya dan manusia.

Pendalaman menyeluruh dan utuh yang dimaksud, tidak sebatas pada hal yang bersifat fisik (kasat mata) tetapi juga hal-hal yang bersifat non fisik (tidak kasat mata). Suatu proses panjang, lama dan melelahkan tentu saja, namun bukanlah suatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Yang paling sederhana adalah memulainya dari yang bersifat fisik, kemudian dilakukan pendalaman lebih lanjut untuk mengungkap tata nilai ataupun makna yang tersembunyi di dalamnya. Menurut Wijayanti, cara paling sederhana adalah dengan mengkaji arsitektur dari beberapa aspek, antara lain :

- langgam
- *setting* / latar
- fungsi
- bahan
- kesinambungan dan
- kekriyaan

Hal lain yang cukup penting adalah elemen-elemen konstruksi, seperti pondasi, tiang, dinding, dan atap.

### **Rumah Betang**

Pada masa sekarang, tidak semua masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah tinggal di rumah betang, meskipun pada awalnya menurut sejarah mereka tinggal bersama dalam sebuah betang. Disebutkan bahwa rumah masyarakat Dayak asli adalah Betang atau Lamin yang dapat dihuni oleh satu keluarga sesuku dengan jumlah penghuni 100-200 jiwa (Riwut, 1979) yang kemudian memisahkan diri setelah keadaan aman (pasca Rapat Damai Tumbang Anoi tahun 1894).

Tidak semua masyarakat tradisional Dayak membangun rumah panjang (*long house*) sebagai tempat tinggal, pada masyarakat Dayak Ma'anyan ternyata tidak dan pada masyarakat Dayak Ngaju sedikit lebih pendek dengan sebutan *Uma Hai* yang artinya rumah besar (Ave and King, dalam Waterson, 1990).

Kampffmeyer menamakan istilah *long house* di Kalimantan Tengah dengan sebutan betang. Beberapa contoh *long house* atau betang menurut versinya adalah : Betang Tumbang Gagu di tepi sungai Kalang, Betang Tumbang Korik di tepi sungai Korik, dan Betang Toyoi di Tumbang Malahoi, (Kampffmeyer, 1991).

## PEMBAHASAN

### 1. Langgam

Untuk mengetahui akan langgam, arsitektur tidak bisa hanya dilihat dari wujud fisik atau ciri ragawinya saja, namun juga latar belakang budaya, peristiwa dalam sejarah, atau gerakan/aliran yang melahirkan ciri tersebut.



Gambar 9.

#### **Rumah Betang Toyoi, Malahoi**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR



Gambar 10.

#### **Rumah Betang Tumbang Gagau**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Betuk panggung tinggi dan memanjang dengan konstruksi kayu berwarna alami mulai dari tiang, lantai, dinding dan atap pelana adalah ciri khas rumah betang. Tidak ditemukan bahan-bahan modern seperti kaca pada bukaan. Bila semua bukaan ditutup sudah dapat dipastikan ruang dalam menjadi gelap. Betang lebih bersifat tertutup yang melindungi pusaka dan harta benda, sedangkan harta yang lain berharga adalah jiwa.

Dalam usaha pelestarian rumah betang, tidak dimungkinkan adanya perubahan pada bentuk, sistem konstruksi panggung, bahan kayu maupun warna, mengingat hal ini merupakan ciri yang melekat pada rumah betang. Perubahan yang terjadi cenderung akan melemahkan integritas langgam serta tata nilai dan makna rumah betang sebagai rumah adat masyarakat Dayak .

### 2. Setting

Integritas *setting* (latar) adalah aspek lingkungan fisik di luar/sekitar bangunan yang perlu diperhitungkan. Secara umum pada kompleks betang biasanya terdiri dari beberapa bangunan dengan pembagian zona sebagai berikut :

- Zona depan (halaman ) untuk ritual/sosial, terdapat sandong, sapundu dan tiang pantar,
- zona tengah (hunian) atau bangunan utama betang,
- zona belakang (kandang ternak) dan areal kebun.

Tidak ada batas jelas mengenai ukuran kapling yang dikuasai/dimiliki keluarga yang tinggal di rumah betang. Lingkungan luar merupakan milik bersama sejauh kemampuan mereka mengelolanya secara bersama-sama. Kepemilikan tanah bisa mencapai radius puluhan kilometer jauhnya dari rumah betang.

Pada masa sekarang, zona depan (halaman terbuka) telah banyak berubah fungsi. Hak penguasaan kapling tanah yang telah diatur pemerintah, menyebabkan kapling tanah terkotak-kotak berdasarkan kepemilikan. Rumah-rumah keluarga lain banyak berdiri dan akses jalan baru memotong halaman luas yang biasanya dipakai untuk ritual/kegiatan sosial. Perubahan fungsi yang parah akan menurunkan tingkat integritas *setting* rumah betang.

Halaman menyempit dan visualisasi kearah sungai terhalang oleh rumah-rumah penduduk, sesuatu yang dilarang pada masa lalu demi pengawasan terhadap serangan musuh dari arah sungai.



Gambar 11.  
**Halaman Betang Toyoi, Malahoi**  
Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR



Gambar 12.  
**Halaman Betang Buntoi**  
Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Semestinya halaman depan ini dipertahankan sampai batas tepi sungai mengingat keberadaan sungai menjadi bagian tak terpisahkan dalam *setting* rumah betang. Dengan demikian keagungan dan kewibawaan rumah betang akan tetap terjaga dan dapat dirasakan.

### 3. Fungsi

Pelestarian rumah betang harus mempertahankan bentuk dan sedapat mungkin fungsi utamanya sebagai tempat tinggal, perubahan fungsi akan berdampak pada perubahan statusnya sebagai rumah adat masyarakat Dayak. Sejauh ini tidak atau belum ditemukan terjadinya kasus perubahan fungsi pada rumah betang. Rumah betang tetap difungsikan sebagai rumah tinggal meskipun tidak jarang dari rumah betang yang ada ditinggalkan kosong oleh penghuninya.



Gambar 13.  
**Batang Anoi Baru**  
Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Usaha pelestarian dengan membangun betang baru yang serupa tapi tidak sama boleh saja dilakukan seperti di Betang Anoi, asalkan tidak pada posisi bangunan lama. Dengan demikian situs asli masih terjaga dan terasa keberadaannya meskipun tinggal tiang-tiang.

#### 4. Bahan

Tidak semua elemen konstruksi rumah betang menggunakan bahan kayu pilihan (ulin), beberapa rumah betang yang ditempati oleh keluarga besar sesuku, biasanya menggunakan bahan kayu sederhana sesuai batas kemampuan keluarga yang tinggal. Dalam beberapa kasus keluarga yang akan pindah berhak membawa sebagian bahan bangunan miliknya (hasil wawancara dengan Kiwok D Rampai).

Pada rumah Betang Apat, sebagian bahan dipindahkan oleh salah satu keluarga, sehingga sebagian dinding dan lantai panggung berlubang. Demikian halnya pada rumah Betang Konut, mulai ditinggalkan penghuni karena rusak parah akibat usia.

Bila terjadi pemindahan hak bangunan, demi keamanan konstruksi, seyogyanya tidak dilakukan pada struktur utama (tiang, balok dan atap) karena dapat menyebabkan kerusakan semakin parah atau keruntuhan bangunan. Yang jelas terjadi perubahan bentuk namun diupayakan tidak terlalu parah.



Gambar 14.  
**Batang Apat**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR



Gambar 15.  
**Batang Konut**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Penggunaan bahan baru kaca untuk elemen jendela dan atap seng (bagian dapur Betang Konut), mulai dilakukan. Hal ini merupakan indikasi terjadinya penurunan integritas bahan pada rumah betang yang terkenal ramah lingkungan atau selaras dengan alam. Bila keadaan ini terus berlanjut tanpa adanya penanganan, tidak menutup kemungkinan dapat melemahkan integritas bahan dan citra keaslian arsitektur betang.

#### 5. Kestinambungan

Terdapat 4 (empat) kemungkinan yang bisa terjadi pada fungsi kesinambungan, yaitu :

- Penghuni dan penghunian sinambung.
- Penghuni sinambung, penghunian tidak sinambung.
- Penghuni tidak sinambung, penghunian sinambung.
- Penghuni dan penghunian tidak sinambung.

Secara umum rumah betang di Kalimantan Tengah mulai ditinggalkan penghuninya karena keadaan telah aman. Sebagian keluarga yang telah mapan pindah ke rumah baru yang lebih kecil dan sederhana (Karak Betang). Rumah betang lama juga mulai ditinggalkan karena kondisinya rusak parah sehingga membahayakan dan perlu biaya besar untuk perbaikan, suatu keadaan yang barangkali cukup berat.

Kasus pada rumah betang yang dihuni oleh keluarga besar sesuku seperti di Betang Konut, sebenarnya memungkinkan terjadinya perubahan memanjang dengan bertambahnya penghuni baru. Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, penghunian cenderung tidak sinambung (berpindah). Betang lama mulai ditinggalkan sehingga semakin parah tingkat kerusakannya.



Gambar 16.  
**Betang Konut**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR



Gambar 17.  
**Betang Buntoi**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Berbeda kasus dengan Betang Buntoi yang ditinggali oleh keluarga sedarah (keturunan Tamanggung Singa Jalla), keberadaannya masih terjaga dengan baik sampai saat ini.

Secara umum yang terjadi pada rumah betang di Kalimantan Tengah adalah kecenderungan pada kemungkinan kedua, penghuni sinambung tapi penghunian cenderung tidak sinambung. Penghunian tidak sinambung merupakan indikasi menurunnya integritas fungsi kesinambungan arsitektur rumah betang karena besar kemungkinan tidak ada lagi yang merawat.

## 6. Kekriyaan

Secara umum pada bangunan utama rumah betang jarang ditemukan penggunaan ornamen. Ornamen lebih banyak ditemukan pada bangunan penunjang seperti *Sandong*, *Sapundu* dan tiang *Pantar*. Ukiran ataupun patung ini mengandung filosofi yang tinggi, dimana motif dan tingkat kehalusannya menunjukkan teknologi dan ciri khas yang membedakannya dengan betang yang lain.



Gambar 18.  
**Patung Haramaung Pada Betang Toyoi, Malahoi**

Sumber : Lab. Arsitektur UPM



Penambahan ornamen ukir pada sekeliling dinding bagian atas di Betang Anoi baru merupakan hal yang tidak lazim dan tidak ditemukan pada betang-betang lain. Pengaruh atau masuknya seni kriya lain berupa lukisan wayang, juga hal yang tidak wajar, namun berharap sekiranya hal tersebut tidak berpengaruh negatif, sekedar kecintaan terhadap benda seni.



Gambar 19.  
**Lukisan Wayang Pada Betang Anoi Baru**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR



Gambar 20.  
**Ornamen Ukir Pada Betang Anoi Baru**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Untuk menghindari menurunnya integritas kekriyaan arsitektur rumah betang, seyogyanya penghuni tidak menambah ornamen atau karya kriya dari luar pada bangunan hanya alasan kebutuhan kekinian. Penambahan/perubahan yang terjadi cenderung akan merusak integritas kekriyaan lama (asli) dari rumah betang.

## 7. Konstruksi

### a. Tiang

Pada rumah betang dikenal pengaturan tiang utama (*jih*) dan tiang pembantu (*tungket*). *Tungket* berfungsi mengurangi lendutan gaya beban pada balok sloot (*bahat*) di antara dua buah *jih*. Namun pada Betang Anoi baru *tungket* tidak dipergunakan. Konstruksi lantai hanya mengandalkan balok gelagar dan sloof berukuran besar, sesuatu yang tidak ditemukan pada betang-betang tua lain.

*Tungket* secara konstruktif untuk memperkecil lendutan balok utama sedangkan balok yang diperpanjang keluar (kantilever) akan memberikan pengaruh pada pengalihan beban ke ujung balok sehingga momen tengah mengecil. Menghilangkan elemen *tungket* pada Betang Anoi barangkali karena alasan biaya dan pengaruh baru teknologi konstruksi, namun hal tersebut jelas merubah sistem penyaluran gaya yang terjadi pada konstruksi lantai panggung.



Gambar 21.  
**Jih dan Tungket Betang Toyoi, Malahoi**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR



Gambar 22.  
**Tiang Jih Betang Anoi**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

**b. Lantai**

Perbedaan ketinggian lantai pada teras dan *karayan* yang lebih rendah dari lantai utama betang, merupakan pemecahan bijak untuk menghindari pengaruh tempias hujan. Perbedaan ketinggian lantai juga menunjukkan pengaturan fungsi ruang yang jelas antara yang utama dan penunjang.



Gambar 23.

**Konstruksi Lantai Betang Toyoi, Malahoi**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR



Gambar 24.

**Konstruksi Lantai Betang Anoi Baru**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Balok penahan lantai dengan perletakan rebah mengisyaratkan pemahaman yang matang akan karakteristik bahan dan kekuatan angin (gaya lateral). Kekuatan alam jauh lebih menakutkan karena sulit diprediksi waktu dan besarnya. Namun pada Betang Anoi baru ditemukan sistem konstruksi lantai yang berbeda, lantai ditopang oleh gelagar (*langah*) dengan perletakan berdiri seperti konstruksi masa kini.

**c. Dinding**

Pada awalnya dinding rumah betang terbuat dari bahan kulit kayu yang memiliki ribuan lubang kecil (bidang berpori) sehingga memungkinkan terjadinya sirkulasi udara secara sempurna. Bangunan seakan hidup dan bisa bernapas dengan bebas sehingga menambah kenyamanan thermal hunian. Seiring dengan perkembangan waktu, dinding telah banyak diganti dengan menggunakan papan ulin yang lebih kuat dan tahan lama.



Gambar 25.

**Dinding Kulit Kayu Betang Toyoi, Malahoi**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR



Gambar 26.

**Dinding Papan Kayu Betang Buntoi**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

## d. Atap



Gambar 27.

**Atap Tambahan Betang Konut**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Bentukan atap pelana hampir mendominasi fasade bangunan rumah betang. Hal ini disebabkan bentangan yang lebar, panjang dan kemiringan atap yang relatif curam. Pengaruh kondisi alam (angin, panas dan hujan) telah diperhitungkan dengan baik. Hal berbeda ditemukan pada Betang Konut, dimana terdapat penambahan bentukan atap karena alasan yang tidak jelas.



Gambar 28.

**Atap Tambahan Betang Konut**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR



Gambar 29.

**Konstruksi Kuda-Kuda Baru Betang Anoi**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Pemasangan balok rebah pada *bapahang* (batang tarik) kuda-kuda rumah betang lama lebih mempertimbangkan gaya angin (lateral), kekuatan alam yang sulit diperkirakan besarnya. Sambungan pasak ataupun coakan digunakan mengingat belum mengenal paku dan murbaut. Sementara itu kuda-kuda Betang Anoi baru sudah dipengaruhi teknologi masa kini dalam konstruksi, dimana perletakan balok berdiri (tidak rebah) dan terdapat balok sokong miring (skur) yang tidak pernah dijumpai pada rumah betang lain.

## e. Lain-lain



Gambar 30.

**KM/WC Modern Betang Anoi Baru**

Sumber : Lab. Arsitektur Tradisional UPR

Pada rumah betang lama tidak ditemukan wc/kamar mandi yang menyatu pada bangunan utama. Keperluan untuk aktivitas mandi, cuci dan buang hajat dilakukan pada tempat khusus pada sisi hilir *lanting* di tepi sungai. *Lanting* adalah tempat khusus untuk persinggahan perahu/kelotok, yang biasanya dipakai pula dalam kegiatan barter keperluan bahan pokok.

Kalaupun menyatu dengan bangunan utama kamar mandi biasanya dipisahkan oleh *karayan* (ruang terbuka di sisi samping atau belakang bangunan utama rumah betang. Hal yang tidak wajar kembali ditemukan pada Betang Anoi,

dimana terdapat kamar mandi/wc pada salah satu bagian dari bangunan utama.

Elemen-elemen baru yang banyak ditemukan pada rumah Betang Anoi dan tidak lazim dijumpai pada betang-batang tua yang lain menunjukkan bahwa Betang Anoi adalah betang baru yang kemungkinan besar berbeda jauh dari betang aslinya.

Perubahan bentuk dan sistem konstruksi yang terjadi pada rumah betang dikhawatirkan berdampak pada perubahan makna, sehingga perlu dihindari agar integritas arsitektur rumah betang tetap terjaga.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang ada dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Telah terjadi kecenderungan melemahnya integritas arsitektur betang di Kalimantan Tengah yang diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain :
  - Perubahan fungsi zona ruang luar akibat peraturan pemerintah mengenai penguasaan hak kepemilikan kapling tanah.
  - Kerusakan parah karena usia yang menyebabkan fungsi kesinambungan penghunian cenderung menurun.
  - Biaya perawatan rumah betang tua yang mahal sehingga penghuni lebih memilih berpindah ke rumah baru dengan membawa sebagian elemen bangunan yang menjadi hak kepemilikannya.
  - Penambahan ataupun penggantian elemen-elemen baru karena tuntutan kebutuhan.
  - Perkembangan teknologi konstruksi baru yang kurang mengindahkan kaidah-kaidah lama.
2. Melemahnya integritas arsitektur betang di Kalimantan Tengah sudah semakin memprihatinkan dengan adanya kecenderungan terputusnya fungsi penghunian, betang semakin tidak terawat, tidak diminati dan mulai ditinggalkan.

### **Saran**

Rumah Betang di Kalimantan Tengah sebagai salah satu tipe hunian masyarakat Dayak merupakan warisan luhur yang tak ternilai harganya. Di dalamnya terkandung tata nilai dan makna yang dalam tentang kehidupan manusia dan keselarasannya dengan alam dunia maupun alam roh. Dengan demikian sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikannya. Keterlibatan dari tenaga ahli profesional yang memahami benar arsitektur rumah betang sangat diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan arah dalam usaha pelestarian dan pengembangannya,

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ching, Francis DK (tj. Paulus Hanoto Adjie, 1999). *Arsitektur : Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Elbas, Lambertus (dkk, 1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Depdikbud proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.

Kampffmeyer, Hanno (1991). *Die Langhauser Von Zentral – Kalimantan*. Anacon-Verlag, Munchen.

Rapoport, Amos (1969), *House, Form and Culture*, Prentice Hall International, London.

\_\_\_\_\_ (1980), *Cross-Cultural Aspects of Environmental Design*, dalam Seminar : *Lingkungan, Budaya dan Rancang Bangun*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_ (1982), *The Meaning of Built Environment*. Beverly Hill, California : Sage Publications.

\_\_\_\_\_ (1986), *Culture and Built Form – a reconsideration*. dalam Seminar : *Lingkungan, Budaya dan Rancang Bangun*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Waterson, Roxana (1990). *The Living House*, Oxford University Press, New York.

Wijayanti, Widya , 2007 *Teori dan Konsep Pelestarian/Revitalisasi Kawasan Kota Lama dan Arsitektur Bersejarah Universitas Palangkaraya*, 7 Februari

<https://id-id.facebook.com/notes/you-sing/integritas-arsitektur /10150360564744119>. juni-agustus 2011

<http://ariehamzahiskandar.blogspot.co.id/2014/09/dunia-arsitek.html>

<http://ariehamzahiskandar.blogspot.co.id/2014/09/dunia-arsitek.html>.